

Konsep Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini

Siti Anisatun Nafi'ah, M.Pd.
Dosen Prodi PGMI, STAINU Purworejo
Jalan Pahlawan No 5 Telp/Fax (0275) 325066
Email: anisnafiah14@gmail.com

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan isu baru yang ada di Indonesia. Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan mengenai keragaman kebudayaan yang berfungsi menghormati, tulus dan toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural sehingga peserta didik dapat merespon dan menyikapi terhadap keragaman budaya dan keagamaan. Tujuan dari pendidikan multikultural untuk meminimalisir konflik dan pewarisan budaya kepada anak. Maka pendidikan multikultural penting untuk diterapkan di Indonesia. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis dengan Miles and Hubberman. Teknik yang dilakukan adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendidikan multikultural dapat dilakukan pada anak usia dini dengan cara pendekatan kontribusi. Strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik dengan orientasi materi. Pada orientasi materi disesuaikan dengan perkembangan psikologi peserta didik pada masa anak awal. Strategi pembelajaran multikultural pada anak usia dini dapat dilakukan pada aspek agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, seni, dan gender.

Kata kunci: *Pendidikan Multikultural, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

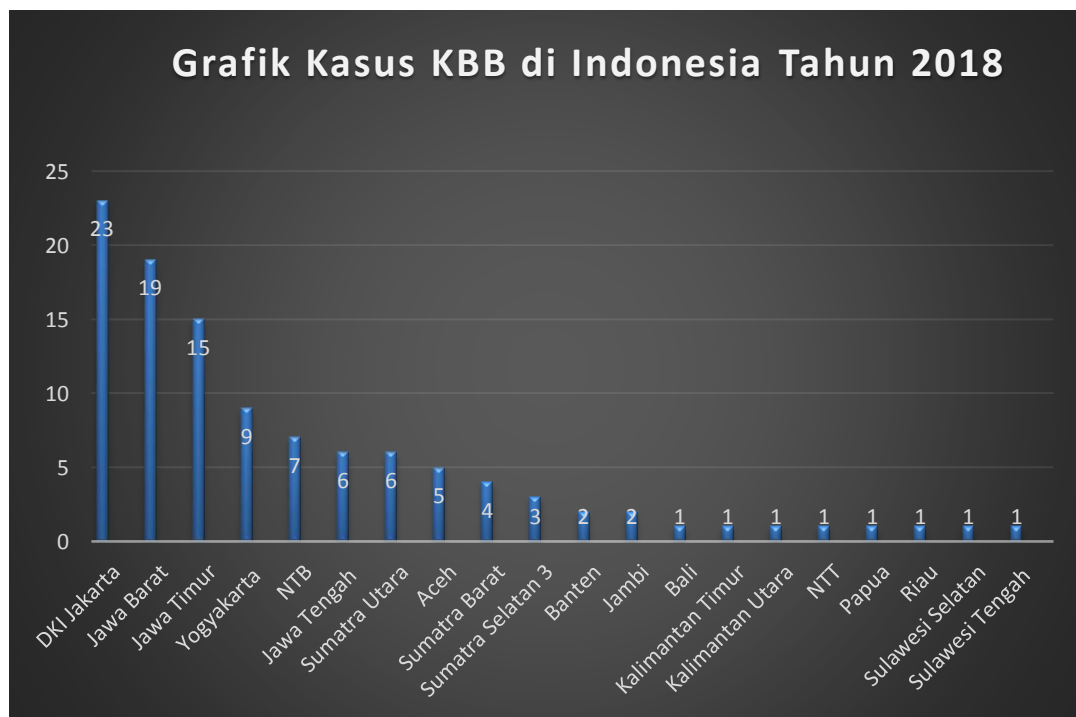
Indonesia merupakan negara yang memiliki perbedaan yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai sudut masyarakat seperti ras, suku, agama, ekonomi, sosial, etnis, bahasa, dan lain-lain. Bayangkan saja Indonesia terdiri dari berbagai propinsi. Setiap propinsi memiliki keunikan yang berbeda-beda, misalnya dilihat dari bahasa, kita lihat di Jawa Barat bahasa Sunda, Jakarta bahasa Betawi, Riau bahasa Melayu, Jawa Tengah bahasa Jawa. Kita baru melihat dari sisi bahasa belum lagi kita kupas dari sisi suku, agama, ekonomi, sosial dan sebagainya. Agama di Indonesia yang diakui ada enam yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Khong Hu Cu. Maka pantas negara Indonesia dikatakan negara yang memiliki warna yang berbeda-beda.

Perbedaan yang beragam inilah menjadi tantangan bagi pemerintah. Pemerintah harus bisa merangkul semua perbedaan itu agar perbedaan menjadi suatu rahmat. Jadi perbedaan bukan menjadi negara kita terpecah belah. Jika kita melihat perjuangan *founding fathers* mereka berhasil menyatukan negara

Indonesia yang awalnya terpisah dari semangat kesukuan, daerah, menjadi bersatu atas nama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kita sering melihat berbagai konflik di masyarakat akibat tidak toleran terhadap agama lain misal kasus pembakaran masjid di Tolikara, masjid di Papua dibakar dan masih banyak kasus lain. Kasus-kasus tersebut rata-rata atas nama agama, tapi jika kita mau berdialog lintas agama maka agama tidak dapat disalahkan, karena semua agama mengajarkan kedamaian. Pemmasalahan sebenarnya adalah kesalahan pada individu yang tidak bersikap terbuka ataupun toleran. Kita baru melihat konflik agama belum konflik vertikal dan horizontal yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Setara Institute pada tahun 2018 kasus pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) terdapat 109 peristiwa yang tersebar di 20 propinsi. Pelanggaran yang terbesar terjadi di DKI Jakarta, yaitu dengan 23 peristiwa. *Kedua*, Jawa Barat terjadi 19 pelanggaran. *Ketiga*, Jawa Timur dengan 15 pelanggaran. Berikut grafik dapat lihat di bawah ini.



Sumber: Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia 2018 (Setara Institute)

Berdasarkan kasus di atas Setara Institute menemukan bahwa aktor yang melakukan kasus intoleransi terdiri dari dua aktor. Aktor yang pertama yaitu aktor negara kepolisian, pemerintah daerah, dan pendidikan. Aktor non negara meliputi kasus kriminalisasi, diskriminasi, intoleransi, pelarangan perayaan valentine, pelarangan cadar.

Berdasarkan riset di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut guna meminimalisir kasus intoleransi. Penulis dalam artikel ini lebih memfokuskan pada konsep pendidikan multikultural pada anak usia dini, Mengingat salah satu aktor negara yang terlibat dalam kasus intoleransi di atas

adalah pendidikan. Tujuan penulisan ini agar aktor negara yaitu pendidikan dapat meminimalisir kasus intoleransi, KBB, dan diskriminasi.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meminimalisir kasus di atas dengan pendidikan multikultural pada tingkat sekolah. Penulis dalam artikel ini lebih memfokuskan konsep pendidikan multikultural pada anak usia dini. Pendidikan multikultural dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih memiliki toleran, bersifat inklusif¹, dan memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat.

Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan pada anak usia dini. Mengingat anak usia dini akan menjadi pewaris bangsa Indonesia. Jika mereka tidak dibekali nilai-nilai toleransi maka bagaimana masa depan bangsa Indonesia ini?. Memang penanaman nilai toleransi, moral, karakter, bukan tanggungjawab pemerintah saja, tetapi yang paling strategis adalah peran guru di sekolah atau orang tua. Dengan demikian, disinilah tanggung jawab guru dan orang tua bekerjasama untuk menanamkan nilai toleransi pada anak. Dengan demikian penulis mengajukan pertanyaan yaitu bagaimana konsep pembelajaran pendidikan multikultural pada anak usia dini?

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.² Teknik analisis data dengan menggunakan *Miles and Hubberman*. Teknik yang dilakukan adalah Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap reduksi, penulis mengkaji data melalui buku-buku, artikel, atau sumber lain yang memiliki relevansi yaitu tentang pendidikan multicultural dan aspek pengembangan agama dan moral, sosialemosional, fisik motorik, kognitif, seni, dan bahasa pada anak usia dini. Penulis kemudian melakukan pengkodean serta membuat catatan khusus. Pada tahap penyajian data penulis menanalisis data berdasarkan pengkodean dan catatan khusus. Pada tahap verifikasi penulis menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Banyak ahli yang mengemukakan tentang pengertian pendidikan multikultural. Menurut Anderson dan Cusher pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Berbeda dengan pendapat Muhaemin EL Mahady menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam

¹ Inklusif memiliki arti sikap terhadap orang lain yaitu toleran, simpati, dan kita semua memiliki kesamaan, ukuran orang lain tidak digunakan, Lihat di Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 69-70.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan.³

Sedangkan, Menurut James Bank pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Pendapat James Bank diperlengkap oleh Paulo Freire pendidikan multikultural harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan bukan masyarakat yang mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Berbeda dengan pendapat Paulo Freire, menurut Musa Asya'ri pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pendidikan mengenai keragaman kebudayaan yang berfungsi menghormati, tulus dan toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural sehingga peserta didik dapat merespon dan menyikapi keragaman budaya dan keagamaan.

Guna mewujudkan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, maka pendidikan multikultural juga perlu dimasukkan ke dalam kurikulum nasional. Adapun tujuan dari memasukan pendidikan multikultural untuk menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural. Maka dalam pelaksanaannya pada pendidikan anak usia dini perlu dimasukkan materi pendidikan multikultural. Adapun urgensi pendidikan multikultural yaitu: 1) sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, 2) supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya, 3) sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional, 4) menuju masyarakat Indonesia yang multikultural.⁵

Menurut Sitaresmi dalam Kasinyo Hartono paradigma multikulturalisme dapat diperkenalkan kepada anak melalui dua cara. *Pertama*, menyampaikan pesan tentang multikulturalisme dengan memberi contoh kehidupan sehari-hari. Cara kedua secara tidak langsung yaitu dengan menyampaikan cerita yang berisi pesan tentang multikulturalisme, antara lain dengan dongeng, legenda, dan fabel. Fungsi fabel dalam pewarisan kebudayaan kepada anak. Fabel dan atau dongeng binatang sangat mudah dipahami oleh anak, baik simbol bahasa, karakter, perilaku maupun interkasinya.⁶

Prinsip pendidikan multikultural yaitu: 1) pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda-beda. Pada poin pertama dapat disimpulkan bahwa pemilihan materi

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 176.

⁴ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Proses Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 196-197.

⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 216-235.

⁶ Kasinyo Hartono, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hlm. 18-19.

sangat penting untuk pengenalan budaya kepada siswa. Tujuannya agar siswa memperoleh pengetahuannya tentang budaya sendiri. 2) Isi materi pelajaran yang harus dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok. Pada poin berikutnya siswa mulai dikenalkan dengan budaya orang lain. Adapun tujuannya agar siswa dapat memahami bahwa, banyak sekali budaya yang berbeda-beda yang pada akhirnya siswa dapat bersikap terbuka terhadap budaya orang lain. 3) Materi pelajaran yang dipilih sesuai dengan konteks waktu dan tempat. Pada poin tiga bertujuan agar materi menarik bagi siswa untuk dikaji. 4) Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas. Pada point empat pengalaman dan pengetahuan harus berjalan beriringan agar pengetahuan yang didapatkan oleh siswa lebih bermakna. 5) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar mudah dipahami.⁷ Pada prinsip terakhir ini guru perlu memiliki cara yang menarik untuk memberikan materi tentang budaya. Karena pengajaran tidak lepas dengan strategi yang diajarkan oleh guru sehingga pembelajaran pendidikan multikultural dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Ada beberapa kompetensi yang dapat dikembangkan dalam pendidikan multikultural. Kompetensi pendidikan multikultural dapat dibedakan menjadi tiga macam. Kompetensi yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Kompetensi yang berkaitan dengan aspek sikap adalah peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Kompetensi yang berkaitan dengan aspek pengetahuan adalah peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.⁸ Berdasarkan pemaparan di atas bahwa kompetensi pendidikan multikultural tidak hanya pada ranah pengetahuan saja, tetapi yang paling penting adalah kemampuan sikap siswa ketika siswa bersinggungan dengan budaya lain. Dengan demikian pengetahuan dan sikap dapat berjalan beriringan.

Menurut James Lynch pendidikan multikultural harus berorientasi pada dua kompetensi yaitu penghargaan orang lain dan penghargaan kepada diri sendiri. Penghargaan terhadap orang lain diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan penghargaan terhadap keberadaan kelompok etnik dan kultural di masyarakat agar tumbuh perspektif multikultural di kalangan peserta didik. Penghargaan terhadap diri sendiri terletak pada pemberian kesempatan terus menerus kepada peserta didik dalam rangka mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik.⁹ Jadi setelah siswa dapat mengembangkan sikap dan pengetahuan pada akhirnya siswa mampu menghargai orang lain dan diri sendiri khususnya pada budaya. Tujuan

⁷ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 223.

⁸ Abdullah Aly M, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 127.

⁹ *Ibid.*, hlm. 128.

penghargaan pada diri sendiri agar budaya dapat dilestarikan, sedangkan tujuan penghargaan terhadap orang lain agar siswa mampu bersikap terbuka terhadap budaya orang lain.

2. Anak Usia Dini

Anak dilihat dari sudut pandang fisiologis, maka akan dilihat dari rentang usia. Karena secara fisiologis, mereka berubah dari waktu ke waktu. Menurut Papalia, Olds, dan Fieldman pembagian rentang usia anak yaitu: 1) bayi dan toddler (lahir-3 tahun), 2) masa anak awal (3-6 tahun), 3) masa anak madya (6-11 tahun), 4) masa remaja (11-20 tahun).¹⁰ Pada pembahasan ini penulis memfokuskan pada masa anak awal sekitar usia 3-6 tahun.

Pendidikan pada masa awal anak-anak memasuki taman kanak-kanak. Pada masa ini pendidikan perlu mencakup aspek fisik, kognitif, moral, sosial, bahasa, dan seni. Pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar anak. Hal yang paling penting pada anak usia dini bukan pada proses pembelajaran tetapi pengalaman anak ketika belajar. Karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Bagi anak belajar adalah sesuatu yang menyenangkan bukan sesuatu yang menakutkan seperti menggunakan permainan dan bermain drama.¹¹

Pada keterampilan fisik-motorik anak pada usia dini sudah mulai berkembang. Khususnya kemampuan motorik halus anak yang sudah mulai berkembang. Anak sudah mulai terampil menggunakan jari-jari tangannya. Ada beberapa ketrampilan motorik halus seperti: anak mulai dapat mengurus dirinya sendiri, seperti membuka dan mengancingkan pakaian, menyisir mulai dapat melakukan kreasi, seperti mengunting-gunting kertas, penggunaan tangan dominan.¹²

Aspek agama dan moral untuk anak tentu berbeda dengan pemahaman anak dewasa. Anak memahami akan adanya Tuhan awalnya bersifat fisik seperti berbadan besar. Pada tahap selanjutnya anak sudah mulai memahami bahwa Tuhan bersifat abstrak. Pada akhirnya anak menganggap bahwa Tuhan sebagai pahlawan atau superhero.¹³

Perkembangan sosial emosional anak meliputi perkembangan pemahaman diri, hubungan sosial, kemampuan mengatur diri, serta perkembangan perilaku sosial. Pemahaman diri pada anak adalah gambaran menyeluruh tentang atribut, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki individu yang diyakini olehnya memberikan gambaran tentang siapa dirinya. Hubungan sosial pada anak ditandai dengan meningkatnya hubungan dengan teman sebaya terutama dalam konteks bermain. Kemampuan mengatur diri adalah kemampuan anak untuk mengontrol tingkah lakunya sehingga sesuai dengan tuntutan atau harapan pengasuh bahkan jika pengasuh tidak ada di dekat anak. Perilaku sosial yaitu perkembangan perilaku prososial dan empati. Contoh sikap perilaku prososial anak yaitu perilaku berbagi, bekerja sama, menolong dan peduli terhadap orang lain, serta bersimpati dan memberi rasa nyaman. Empati merupakan kemampuan untuk menempatkan

¹⁰ Rini Hildayani, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak*, (Banten: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 2.2

¹¹ John W Santrock, *Life Span Development...*, hlm. 242.

¹² Rini Hildayani, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak ...*, hlm. 3.30.

¹³ Rini Hildayani, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 5.8-5.9.

diri dalam posisi orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan dalam situasi tertentu.¹⁴

Perkembangan kognitif pada anak usia dini yaitu dapat berpikir dalam simbol, tetapi belum dapat menggunakan logika. Anak sudah dapat berpikir tentang sebuah benda, orang, atau kejadian walaupun tidak sedang berada atau terjadi di depan mereka.¹⁵ Dengan demikian perkembangan kognitif anak masa awal sudah mulai berkembang dibandingkan pada masa bayi. Anak dapat diajarkan dengan menggunakan simbol seperti tentang peraturan dan sebagainya.

Perkembangan bahasa pada masa anak-anak awal meningkat dengan sangat pesat. Anak mulai tampil kompeten dalam melakukan komunikasi. Gaya bicara mereka mulai mirip dengan orang dewasa. Kalimat yang diucapkan anak bertambah panjang dengan menggunakan tata bahasa yang semakin kompleks. Anak mulai bisa menyesuaikan pembicaraan dengan konteks situasi dan kebutuhan pendengarannya.¹⁶ Jadi perkembangan bahasa anak mulai meningkat dengan ditandai banyak kosa kata yang dikuasai oleh anak.

Perkembangan pada aspek seni yaitu anak mulai memiliki kemampuan untuk mendiskusikan musik. Anak mulai bisa mendiskusikan musik yang akan dimainkan dan menceritakan detail dari musik yang ia dengar. Pada tahap ini anak menjadi pendengar aktif. Dengan bimbingan, anak akan bisa mendengarkan musik dengan lebih seksama.¹⁷ Oleh sebab itu, keterampilan seni mulai diasah pada anak usia dini karena anak sudah mampu memainkan berbagai seni musik.

3. Strategi Pembelajaran Multikultural pada Anak Usia Dini

Pendekatan pendidikan multikultural pada dasarnya setiap negara memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Masing-masing negara memiliki kekhasan masing-masing dalam multikultural. Menurut Bank ada empat jenis pendekatan pendidikan multikultural yang relevan dengan kondisi pendidikan di Indonesia yaitu pendekatan kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial.

Pendekatan kontribusi merupakan pendekatan yang dapat digunakan pada anak usia dini. Pendekatan ini paling luas digunakan yaitu dengan gerakan kebangkitan etnis. Ciri pendekatan ini dengan cara memasukan pahlawan/ pahlawan dari suku/bangsa/ etnis, dan benda-benda ke dalam pelajaran yang sesuai.¹⁸

Pada anak usia dini yang paling penting yaitu proses pembentukan pengetahuan. Maka proses pembentukan pengetahuan disesuaikan dengan pendekatannya yaitu pendekatan kontribusi. Pendekatan kontribusi bertujuan agar peserta didik lebih muda dalam menerima pendidikan multikultural.

Strategi yang dapat dilakukan untuk program pendidikan multikultural pada anak usia dini yaitu orientasi materi. Tujuan utamanya adalah memasukkan materi tentang kelompok budaya yang berbeda dalam

¹⁴ Rini Hildayani, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 4.31-4.37.

¹⁵ Rini Hildayani, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 6.28.

¹⁶ Rini Hildayani, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 7.30.

¹⁷ Rini Hildayani, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 8.20.

¹⁸ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 211-212.

kurikulum dan materi pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang kelompok tersebut. Orientasi materi untuk anak usia dini dengan mengintegrasikan materi yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar. Maka lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai sumber belajar pada anak usia dini. Anak usia dini pada tahap ini dalam proses kognitif masih mengklasifikasi objek-objek atas dasar satu ciri tertentu yang memiliki ciri yang sama.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan bagi pendidik anak usia dini. Sebelum memberikan materi tentang pendidikan multikultural, pendidik harus melihat kesesuaian aspek pengembangan kompetensi dengan materi pembelajaran dan nilai pendidikan multikultural. Pengembangan kompetensi pada anak usia dini yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa. Oleh sebab itu pendidik dituntut untuk kreatif, inovasi, dan peka terhadap perbedaan lingkungan anak usia dini.

a. Strategi Pembelajaran Multikultural Aspek Agama dan Moral

Hal yang paling penting pada anak usia dini adalah aspek nilai agama dan moral. Nilai agama dan moral dengan cara pengenalan agamanya. Dalam pengenalan agamanya pun harus dengan cara menyenangkan agar anak tertarik. Tujuan dari mengenal agamanya agar anak tidak kehilangan identitas dan makna agamanya kelak ketika dia dewasa.

Pada aspek pengembangan agama dan moral anak usia dini harus memiliki kompetensi yang dicapai. Adapun kompetensi yang dicapai yaitu mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaannya. Strategi pembelajaran pendidikan multikultural yang dapat dilakukan oleh pendidik yaitu dengan mengenal ciptaan Tuhan. Contoh dari pengenalan ciptaan Tuhan anak dapat diajak bermain di taman. Anak-anak dapat mengamati lingkungan di taman sebagai sumber pengetahuan tentang ciptaan Tuhan misal: batu, kupu-kupu, pohon, langit, matahari dan sebagainya. Ketika peserta didik melihat ciptaan Tuhan diajarkan untuk mengucapkan pujian terhadap penciptaanNya.

Strategi lain yang dapat dilakukan oleh guru dengan mengambil contoh dari makanan seperti nasi. Guru dapat menjelaskan nasi berasal dari padi. Padi yang menciptakan adalah Allah. Guru dapat mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan hamdalah setelah selesai makan. Guru juga memberikan nilai-nilai spiritual yaitu tidak boleh membuang makan.

Guru juga dapat menggunakan strategi dengan bertanya ke anak siapa yang memiliki tanaman dan hewan di rumah. Guru dapat menceritakan bahwa tanaman dan hewan yang menciptakan Allah. Maka tugas guru dan anak adalah merawat ciptaan Allah dengan memberi makanan pada hewan, menyirami tanaman di rumah.

Strategi yang pada saat anak diajarkan untuk sholat bagi agama Islam. Anak diajarkan untuk latihan wudhu. Maka anak dapat dilatih dalam berwudhu tidak boleh bercanda dan tidak boleh mengganggu temannya. Anak juga diajarkan untuk tidak mengganggu ketika temannya sedang sholat. Anak dapat diajarkan ketika mengaji tidak boleh bercanda. Anak juga dapat diajarkan untuk merayakan hari raya sesuai dengan

agamanya. Tujuan dari pengembangan moral ini agar anak tidak kehilangan identitas dan makna dari agamanya.

Strategi lain pada aspek pengembangan agama dan moral yaitu pengenalan tempat ibadah. Maka guru disinilah dapat menanamkan pendidikan multikultural pada anak dengan cara permainan seperti menghubungkan gambar sesuai dengan rumah ibadah. Anak setelah menyelesaikan permainan tersebut, guru dapat menjelaskan bahwa setiap agama memiliki rumah ibadah masing-masing. Kegiatan di setiap rumah ibadah adalah kegiatan yang baik. Maka anak-anak tidak boleh mengejek agama masing-masing karena semua agama mengajarkan kebaikan. Anak-anak harus berteman dengan siapapun tidak boleh memandang berdasarkan agama.

Strategi pembelajaran pada saat materi hari besar agama. Pendidik dapat mengenalkan contoh-contoh hari besar agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Pendidik dapat mengenalkan hari besar agama melalui hari libur nasional. Misal pendidik memberitahukan bahwa besok libur karena ada hari raya Natal. Pendidik dapat menceritakan bahwa hari raya Nyepi merupakan hari raya umat Kristen. Pendidik dapat menceritakan apa yang dilakukan oleh umat Kristen pada saat hari raya Natal. Maka pendidik dapat memasukan nilai multikultural yaitu menghargai perayaan Natal.

Strategi pada materi mengenal tokoh keagamaan. Pendidik dapat memberikan gambar tokoh keagamaan sesuai dengan rumah ibadahnya. Pendidik mengenalkan nama tokoh keagamaan sesuai dengan ragamnya.

Pada aspek pengembangan agama dan moral yang paling penting anak dikenalkan bahwa ada agama lain selain agama yang dianut oleh anak. Tujuan pengenalan agama lain agar peserta didik mampu berperilaku baik dan santun terhadap agama lain khususnya jika memiliki teman yang memiliki perbedaan agama.

b. Strategi Pembelajaran Multikultural Aspek Kognitif

Aspek pengembangan kognitif terdapat kompetensi yang dicapai yaitu mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat ibadah, budaya, dan transportasi). Pada aspek ini pendidik dapat mengembangkan nilai-nilai multikultural melalui budaya. Pendidik dapat mengintegrasikan pengenalan budayanya melalui pengenalan budaya lingkungan sekitar.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru dengan cara ketika materi tentang hari Kartini. Anak diusahakan untuk mengenakan baju adat dari beberapa daerah. Pendidik dapat mengenalkan pakaian adat pada anak. Pendidik dapat mengenalkan nilai-nilai multikultural seperti negara kita memiliki banyak jenis pakaian adat sesuai dengan asal daerahnya. Maka kita tidak boleh menjelek-jelekan pakaian adat, justru anak-anak bangga karena kita memiliki banyak jenis pakaian adat.

Strategi pembelajaran lain yang dapat dilakukan oleh guru dengan mengenalkan tarian. Tarian yang pertama yang harus dikenalkan adalah tarian asal dari peserta didik. Tujuan pengenalan tarian daerah agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya karena peserta didik sebagai pewaris bangsa.

Pendidik juga dapat menggunakan strategi pembelajaran dengan mengenalkan melalui makanan. Peserta didik dapat mencicipi makanan tradisional khususnya makanan khas daerah peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat mengenal makanan tradisional khas daerahnya.

Pada aspek pengembangan kognitif terdapat kompetensi yang dicapai yaitu menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat ibadah, budaya, transportasi), dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh. Strategi pembelajaran pada materi ini anak dapat dikenalkan dengan nyanyian sesuai dengan daerahnya masing-masing atau nyanyian luar daerah. Jadi anak perlu dikenalkan nyanyian daerah agar nyanyian tidak hilang seiring dengan perkembangan musik anak-anak yang semakin minim pada masa ini.

Strategi pembelajaran pada materi mengenal lingkungan keluarga yaitu anak diajarkan tentang kasih sayang. Misal anak diajarkan untuk saling menyayangi dengan orangtua, adik, kakak. Anak juga dapat diajarkan untuk saling berbagi misal makanan kepada adik dan kakak.

Strategi pembelajaran pada materi lingkungan teman. Akan diajarkan untuk saling berbagi makanan. Anak juga bisa diajarkan untuk saling berbagi mainan. Anak bisa diajarkan untuk tidak mengolok-ngolok barang yang dipakai oleh anak lain. Tujuannya anak belajar untuk mengenal lingkungan sosial. Anak dengan mengenal lingkungan social diharapkan anak terbiasa untuk bersikap peduli dan menghargai.

Strategi pembelajaran pada materi nyanyian yaitu lagu tentang lambang negara. Salah satu lagu yang bisa dinyanyikan Garuda Pancasila. Pendidik dapat mengenalkan lagu Garuda Pancasila sebagai lambang negara Indonesia. Pendidik juga dapat mencontohkan gambar Garuda Pancasila atau alat peraga garuda pancasila.

Strategi pembelajaran pada materi pahlawan yaitu pendidik dapat mengembangkan materi dengan mengenalkan beberapa pahlawan yang mengusulkan garuda pancasila. Pendidik dapat menceritakan para pahlawan tersebut. Tujuan pengembangan materi peserta didik dapat mengenal pahlawan

c. Strategi Pembelajaran Multikultural Aspek Sosial Emosional

Pada aspek pengembangan sosial emosional pendidik perlu melihat kesesuaian kompetensi yang dicapai dengan materi pendidikan multicultural dan strategi pembelajaran. Tujuan dari pengembangan sosial agar anak memiliki nilai karakter seperti sikap peduli, kerjasama, menyesuaikan diri, tanggung jawab, Pendidik perlu menanamkan nilai karakter pada anak. Cara terbaik dalam menanamkan nilai karakter pada anak dengan contoh teladan langsung dari guru jika di sekolah.

Penulis ambil contoh pada aspek ini yaitu sikap peduli. Pada aspek ini ada kompetensi yang dicapai yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya. Strategi yang dapat diajarkan oleh pendidik dengan mengajarkan ke anak seperti cara menawarkan bantuan pada teman atau guru. Strategi pembelajaran lain pendidik dapat mengajarkan ke anak bahwa dalam

belajar kita perlu membantu temannya jika temannya mengalami kesulitan.

Strategi pembelajaran untuk materi sikap sosial emosional seperti sikap kerjasama. Misal pada suatu kasus seperti mainan bersama, dan tukar pikiran. Ada suatu kasus anak ingin bermain balok. Seorang anak menginginkan membuat masjid dengan balok. Anak ingin membuat taman bermain dengan balok. Maka guru harus mengambil jalan tengah yaitu dengan membuat masjid yang di depannya ada taman bermain. Dengan demikian anak bisa belajar menghargai pendapat teman dengan bekerjasama.

Strategi pembelajaran untuk sikap tanggung jawab pada anak. Contoh ketika anak selesai bermain, maka guru dapat mengajarkan jika selesai bermain semua permainan harus ditata dengan rapi. Jika anak tidak sengaja menyenggol barang-barang guru. Anak dapat ditanamkan untuk mau mengakui kesalahan dan meminta maaf. Anak ditanamkan untuk memperbaiki kesalahan dan membereskan barang-barang guru.

d. Strategi Pembelajaran Multikultural Aspek Bahasa

Aspek pengembangan bahasa dapat diberikan nilai-nilai multikultural pada anak. Strategi pembelajaran pada bahasa yaitu anak dapat dibiasakan mengucapkan terimakasih jika diberi sesuatu oleh teman, guru, orangtua, dan lain-lain. Anak dibiasakan mengucapkan maaf jika anak melakukan kesalahan. Anak dibiasakan mengucapkan tolong jika anak meminta bantuan kepada seseorang. Anak dibiasakan mengucapkan tidak menggunakan nada berteriak-teriak. Anak dibiasakan memanggil sebutan orang ketika akan berbicara misal Bu, Kak, Pak, dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan bahasa agar anak dapat berbicara santun dan menghargai teman dan orang yang lebih tua usianya.

Strategi pembelajaran untuk pengembangan bahasa, yaitu dengan menceritakan tentang kondisi alam sesuai dengan lingkungan anak. Anak dapat menceritakan lingkungannya dengan anak yang lain. Tugas guru memperluas pengalaman dan wawasan anak dengan video atau gambar. Tujuannya agar anak mengenal bahwa lingkungannya memiliki banyak perbedaan.

e. Strategi Pembelajaran Multikultural Aspek Seni

Strategi pembelajaran untuk aspek pengembangan seni dengan mengenalkan lagu. Anak pada tahap ini suka belajar dengan lagu. Lagu yang dapat diperkenalkan lagu daerahnya. Tujuannya anak dapat mengenal lagu khas daerahnya. Guru juga dapat memberikan nilai-nilai yang dapat diambil dari lagu tersebut.

Strategi pembelajaran lain pada pengembangan seni yaitu dengan seni musik. Cara pengembangan seni musik dengan cara memperkenalkan anak dengan alat-alat musik tradisional daerahnya. Contoh alat musik tradisional yaitu kentongan, angklung. Anak dapat memainkan kentongan dan angklung. Guru dapat memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara anak harus bisa bermain musik daerah agar musik daerah tidak hilang kalau tidak ada yang memainkannya.

Strategi pembelajaran lain untuk pengembangan seni dapat dikembangkan dengan seni tari. Seni tari yang dapat diberikan oleh guru

adalah seni daerah atau lokal peserta didik. Tarian daerah yang dapat diberikan ke anak misal tari lawet. Guru dapat memberikan contoh tarian daerah yang kemudian anak dapat mengikuti tarian daerah. Guru dapat memberikan nilai-nilai multikultural misal bangga dengan tarian khas daerahnya.

f. Strategi Pembelajaran Multikultural Aspek Gender

Pendidikan gender perlu diajarkan kepada anak. Pemahaman anak tentang gender dapat dikembangkan setelah anak memahami konsep tentang gender. Anak perlu diajarkan bahwa mereka sebagai laki-laki atau perempuan, sehingga anak dapat mengorganisasikan dunia mereka atas gender. Konsep tentang gender pada anak adalah sederhana dan konkret. Anak-anak prasekolah bersandar pada ciri-ciri fisik, seperti pakaian, gaya rambut, untuk memutuskan siapa masuk ke dalam kategori mana.¹⁹

Strategi pembelajaran pendidikan multikultural pada konsep gender, guru dapat mengajarkan pada anak perempuan memakai rok. Anak laki-laki memakai celana. Anak perempuan ketika salat menggunakan mukena. Anak laki-laki ketika salat menggunakan kain sarung dan peci. Rambut anak perempuan boleh panjang tapi anak laki-laki tidak boleh panjang. Anak perempuan boleh mengenakan anting-anting.

Tujuan pengenalan gender agar anak memperoleh konsep kepastian gender dengan jelas. Pada tahap selanjutnya, anak-anak akan termotivasi untuk menjadi seorang perempuan atau laki-laki yang kompeten atau sejati. Dengan demikian anak akan menemukan kegiatan perempuan atau laki-laki yang menghasilkan hadiah. Anak-anak juga dapat meniru model-model perilaku jenis kelamin yang sama.²⁰

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran pendidikan multikultural pada anak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama sesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan usia peserta didik. *Kedua*, tentukan materi yang akan disampaikan kepada siswa yang di dalamnya dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural. Pada anak usia dini ada 7 pengembangan materi yang dapat diintegrasikan nilai-nilai multikultural yaitu aspek agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, seni, dan gender. *Ketiga*, pendidik dapat menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak yang disesuaikan dengan aspek pengembangan materi pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Aly M, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

¹⁹ John W Santrock, *Life Span Development...*, hlm 285.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 285.

- Baidhawiy, Zakiyuddin. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Hartono, Kasinyo. Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Hildayani, Rini dkk. Psikologi Perkembangan Anak. Banten: Universitas Terbuka, 2015.
- Mahfud, Choirul. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Maksum, Ali. Pluralisme dan MULTikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Suryana Yaya dan Rusdiana. Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Proses Penguatan Jati Diri Bangsa. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- W Santrock. John Life Span Development:Perkembangan Masa Hidup. Jilid. 1, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.